

PENGAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR GUNA MEMPERTAHANKAN IDEOLOGI PANCASILA DI ERA GLOBALISASI

Syahid Musthofa Akhyar¹ & Dinnie Anggraeni Dewi²

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2}

Email: syahidakhyar@upi.edu¹ & dinieanggraenidewi@upi.edu²

Abstrak

Menurut filsafat, Pancasila merupakan pemikiran atau hasil berpikir yang paling dalam dari dan oleh bangsa Indonesia itu sendiri yang dipercaya, diyakini dan dianggap sebagai sesuatu yang paling baik, paling bijaksana, paling adil, paling benar dan paling sesuai bagi bangsa Indonesia. Pada era globalisasi, Pancasila mengalami penyusutan nilai-nilai dikarenakan banyaknya kebudayaan luar yang lebih digemari oleh masyarakat Indonesia sehingga diperlukan suatu cara untuk mempertahankan ideologi bangsa ini. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Metode penelitian studi literatur adalah metode penelitian dengan cara membaca dan menganalisis bacaan yang berkaitan dengan tema yang diambil. Untuk mempertahankan Pancasila dapat dilakukan dengan cara mengajarkan pendidikan Pancasila kepada anak-anak sekolah dasar sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Pengajaran dapat dilakukan karena anak usia sekolah dasar memiliki pemikiran yang konkrit dan logis sehingga dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada anak sekolah dasar maka ingatan tersebut akan melekat dan akan berkembang sehingga dapat memunculkan ide-ide atau gagasan bagus di masa mendatang.

Kata Kunci: Pengajaran, Pancasila, Sekolah Dasar.

Abstract

According to philosophy, Pancasila is the deepest thought or result of thinking from and by the Indonesian people themselves which are considered, trusted and believed to be the most correct, fairest, wisest, best and most suitable for the Indonesian nation. In the era of globalization, Pancasila has experienced a decline in values due to the many foreign cultures that are more favored by the Indonesian people, so that a way is needed to maintain the ideology of this nation. This research uses literature study method. Literature study research method is a research method by reading and analyzing readings related to the chosen theme. To maintain Pancasila can be done by teaching Pancasila education to elementary school children according to their respective levels. Teaching can be done because elementary school-age children have concrete and logical thinking so that by instilling the values of Pancasila in elementary school children, these memories will stick and will develop so that they can come up with good ideas in the future.

Keyword: Teaching, Pancasila, Elementary School



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pancasila menurut filsafat merupakan pemikiran atau hasil berpikir yang paling dalam dari dan oleh bangsa Indonesia itu sendiri yang dipercaya, diyakini dan dianggap sebagai sesuatu (kenyataan, norma-norma, nilai-nilai) yang paling baik, paling bijaksana, paling adil, paling benar dan paling sesuai bagi bangsa Indonesia. Pengertian Pancasila

berdasarkan Undang-Undang yang terdapat di dalam Alinea IV Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia menyatakan bahwa Pancasila adalah norma dasar atau fundamental negara kesatuan Republik Indonesia. Sebagai dasar negara, Pancasila digunakan untuk mengatur seluruh tatanan kehidupan di Indonesia, yang berarti bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan

pelaksanaan sistem ketatanegaraan negara kesatuan Republik Indonesia harus dipatuhi dan disesuaikan dengan nilai Pancasila.

Di era globalisasi ini nilai-nilai Pancasila banyak mengalami penyusutan bahkan sampai menghilang. Dimata generasi saat ini Pancasila dianggap tidak lagi relevan sebagai dasar negara, padahal jika dikaji lebih dalam Pancasila dapat digunakan sampai masa yang akan datang. Seperti contohnya pada sila pertama yaitu "Ketuhanan yang Maha Esa" sila tersebut akan terus relevan selama masyarakat Indonesia itu sendiri tetap memegang teguh kepada ketuhanan.

Untuk mencegah hilangnya nilai-nilai dasar Pancasila dari kehidupan masyarakat, maka nilai-nilai tersebut harus ditanamkan kepada anak-anak penerus bangsa. Anak-anak perlu diberi tahu tentang betapa pentingnya Pancasila itu. Oleh karena itu salah satu cara untuk menanamkan pentingnya Pancasila adalah dengan mengajarkannya pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila adalah pendidikan ideologi bangsa Indonesia yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, memahami hak dan kewajiban kewarganegaraan, cinta tanah air, serta berjiwa nasional Indonesia. Pengajaran dapat dilakukan kepada anak sekolah mulai dari tingkatan SD.

Mengapa dimulai dari tingkatan SD? Karena anak sekolah dasar (SD) merupakan anak yang tengah berada pada periode intelektual. Periode intelektual adalah proses atau tahapan dimana anak mempelajari dan menerapkan pengalaman yang mereka peroleh seiring dengan berjalannya waktu. Dengan pengalaman, waktu, ingatan, keterampilan memecahkan masalah, penalaran dan kemampuan berpikirnya, intelektual anak akan terus terasah dan berkembang. Terdapat empat tahapan perkembangan intelektual menurut Jean Piaget, yaitu: pertama ada

tahap sensorimotor yakni tahap awal yang terjadi di usia awal kelahiran sampai dengan usia 24 bulan, pada masa ini perkembangan ditandai dengan mulai merangkak sampai berjalan; selanjutnya yang kedua ada tahap preoperational yakni tahap perkembangan yang terjadi di usia balita (18-24 bulan) sampai dengan anak usia dini (7 tahun), pada tahap ini perkembangan ditandai dengan mulai berbicara dan anak dapat mengenali perbedaan diantara masa lalu dengan masa depan; tahap ketiga atau disebut juga dengan concrete operational yakni tahap perkembangan anak pada usia 7 hingga 12 tahun, ditandai dengan kemampuan berpikir logis dan konkrit; dan tahap yang terakhir adalah tahap formal operational yakni masa perkembangan anak usia diatas 12 tahun, mereka mulai mengenali konsep abstrak seperti hitungan aljabar dan sains.

Anak sekolah dasar termasuk ke dalam tahap perkembangan yang ketiga yaitu tahap perkembangan concrete operational yang mana mereka sedang mengalami masa berpikir logis dan konkrit sehingga dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada anak sekolah dasar maka ingatan tersebut akan melekat dan akan berkembang sehingga dapat memunculkan pemikiran atau gagasan yang bagus di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Studi literatur adalah metode penelitian yang berbasis literasi. Penelitian dilakukan dengan cara membaca beragam sumber yang tersedia seperti buku, jurnal, skripsi, dll. Ketika sudah selesai membaca maka selanjutnya adalah menelaah dan juga menganalisis sumber bacaan tersebut barulah dimulai proses penelitian ini. Data yang digunakan merupakan data yang berasal dari sumber bacaan yang telah dibaca oleh peneliti. Adapun instrumen yang digunakan adalah

buku, artikel, jurnal, dll yang didapat melalui perpustakaan ataupun internet. Data dikumpulkan dengan mengelompokkan jenis bacaan yang sesuai dengan topik penelitian yang sedang dibahas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Globalisasi adalah proses mendunianya suatu hal yang secara bebas segingga batas antar negara menjadi gilang. Globalisasi terjadi karena beberapa faktor, diantaranya: perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, telekomunikasi, informasi, dan sebagainya yang kemudian mempengaruhi bermacam aspek di dalam kehidupan masyarakat. Globalisasi memberikan banyak sekali manfaat di dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, tidak sedikit pula dampak buruk yang terjadi akibat derasnya arus globalisasi.

Salah satu dampak buruk dari globalisasi dari segi sosial adalah perubahan pada tataran sikap dan perilaku masyarakat (surface structure), serta pada sistem nilai, konsepsi kehidupan, filosofi dan keyakinan (deep structure). Perubahan-perubahan tersebut disebabkan oleh adanya kontak budaya antar negara yang dinamakan dengan dialektika nilai-nilai yang baru dengan nilai-nilai yang lama dan menghasilkan sebuah kebudayaan baru dan memungkinkan terjadinya homogenisasi dan neoliberalisme pada seluruh aspek kehidupan masyarakat. Homogenisasi dapat disebut juga sebagai westernisasi. Masyarakat yang lahir pada era perkembangan teknologi yang begitu pesat ini memiliki modal kebudayaan yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Karena muatan budaya yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari adalah budaya dari Barat, maka muatan budaya lokal generasi sebelumnya tidak tersampaikan. Jika hal ini terjadi terus menerus, maka budaya lokal yang dikenal

sebagai “budaya original daerah” pada suatu saat akan hilang dari peradaban karena banyaknya yang mengikuti budaya Barat. Kita tidak bisa mengendalikan globalisasi, akan tetapi kita bisa mengendalikan diri kita agar tidak termakan derasnya arus globalisasi. Jika kita tetap mengikuti Pancasila yang menjadi dasar negara kita tercinta, kita bisa meminimalisir dampak negatif dari globalisasi itu sendiri. Karena di dalam Pancasila terdapat seluruh aspek yang sangat sesuai dengan kebudayaan masyarakat Indonesia sehingga hal tersebut bisa mencegah homogenisasi dan neoliberalisme. Pancasila sendiri merupakan konsensus nasional yang diramu dan sudah disepakati masyarakat Indonesia yang beragam, untuk menjaga kerukunan dan juga membangun kedamaian.

Menurut (Oktari, 2021) Pancasila merupakan sistem ideologi bangsa Indonesia, dasar negara dan bangsa, dan sumber dari semua aturan keberadaan bangsa Indonesia. Pancasila adalah cita-cita, dasar, pandangan, dan pemahaman bangsa. Sebagai ideologi negara, Pancasila merupakan tujuan bersama yang dicapai oleh negara Indonesia dalam pembangunan negara, yaitu membangun masyarakat adil dan makmur dengan pemerataan materi dan jiwa. Teguh Prasetyo menyatakan bahwa Pancasila mempunyai fungsi konstitutif dan regulatif. Pancasila memiliki fungsi konstitutif, yaitu Pancasila dapat menentukan makna dan makna dasar suatu sistem hukum, dan fungsi regulasi merupakan kriteria untuk memeriksa benar atau tidaknya suatu undang-undang. Dengan ditetapkannya Pancasila sebagai philosophische grondslag (grundnorm) maka pembentukan hukum, penetapan hukum dan pelaksanaannya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Meskipun Pancasila sudah

diterapkan sebagai landasan hukum Indonesia, sangat disayangkan masih banyak masyarakat yang bersikap acuh terhadap Pancasila. Bahkan ada yang menganggap Pancasila sudah tidak relevan untuk kehidupan berbangsa saat ini. Mereka yang menganggap Pancasila sudah tidak relevan itu kebanyakan adalah generasi muda bangsa yang sudah terlalu banyak menelan kebudayaan luar sehingga mereka lupa akan kebudayaannya sendiri. Dapat dilihat, generasi muda saat ini lebih banyak mengikuti gaya hidup ke barat-baratan dan sudah jarang yang mengikuti gaya hidup tradisional bangsa Indonesia. Hal tersebut tentu saja sangat disayangkan karena jika dibiarkan maka dapat menghilangkan kebudayaan bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan suatu usaha untuk mempertahankan eksistensi Pancasila khususnya pada generasi muda.

Untuk mempertahankan Pancasila sebagai ideologi bangsa, dapat dilakukan dengan cara menanamkannya kepada generasi muda seperti anak-anak sekolah dasar. Karena dengan menanamkannya kepada anak sekolah dasar maka Pancasila akan dapat dilestarikan dan tidak dihilangkan. Proses penanaman nilai-nilai Pancasila tidak serta merta murid diberikan pengajaran yang kompleks tentang Pancasila, akan tetapi diperlukan kurikulum yang sesuai untuk mengatur proses belajar mengajar di sekolah dasar untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada anak-anak sekolah dasar tersebut.

Selain dari kurikulum, kemampuan guru dalam mentransfer pengetahuannya terkait Pancasila juga sangat penting. Guru yang berkualitas akan menghasilkan murid yang berkualitas pula, dan sebaliknya guru yang buruk juga akan menghasilkan murid yang buruk. Saat ini untuk menjadi seorang guru sekolah dasar diperlukan kompetensi atau syarat minimal untuk menjadi guru. Dalam UU No. 14/2005 tentang Guru dan

Dosen Pasal 1 butir 10 menyebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Dalam Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru terdapat 4 kompetensi inti yang harus dimiliki oleh guru SD yaitu sebagai berikut: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan. Dari Permendiknas tersebut dapat diketahui bahwa seorang pengajar atau guru sekolah dasar diharuskan memenuhi kompetensi sebelum ia mulai mengajar supaya ia dapat menjelaskan materi dengan tepat kepada para siswa. Jika guru sudah memenuhi kompetensi tersebut maka guru tersebut dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswanya dengan tepat. Nilai-nilai Pancasila perlu diajarkan kepada para siswa karena mereka adalah penerus bangsa yang akan melanjutkan perjuangan para pemimpin masa kini. Jika karakter Pancasila sudah tertanam di dalam diri generasi muda maka untuk ke depannya tidak akan terjadi penyimpangan dari nilai-nilai dasar Pancasila.

Pancasila perlu ditanamkan kepada penerus bangsa mulai dari dasarnya yakni pada sekolah dasar. Anak-anak sekolah dasar dirasa telah mampu untuk mendapatkan pengajaran mengenai bangsanya sendiri. Hal tersebut karena akan-anak sekolah dasar tengah berada di usia perkembangan concrete operational yakni usia dimana anak-anak telah mampu berpikir secara logis dan konkrit. Dikarenakan pola berpikirnya yang logis tersebut, anak usia sekolah dasar dapat memiliki pemikiran yang memungkinkan untuk menerima pengajaran tentang Pancasila. Walaupun begitu pembelajaran

harus dilakukan secara bertahap dan dengan metode yang menyenangkan agar anak-anak tidak kebingungan dan menjadi bosan dengan materi Pancasila.

KESIMPULAN

Di era globalisasi ini, Pancasila ditakutkan akan menghilang dari bumi Indonesia. Karena generasi penerus bangsa yang cenderung meremehkan dan bersikap acuh terhadap Pancasila itu sendiri. Mereka lebih memilih untuk mengikuti kebudayaan luar yang berbanding terbalik dengan kebudayaan bangsa. Kecenderungan tersebut mengakibatkan mengikisnya nilai-nilai Pancasila dari kehidupan sosial di masyarakat Indonesia. Maka dari itu, diperlukan sebuah usaha untuk mempertahankan ideologi bangsa yakni Pancasila. Salah satu caranya adalah dengan melakukan pembelajaran Pendidikan Pancasila kepada siswa sekolah dasar yang telah memiliki pemikiran yang konkrit dan logis. Dengan pola pemikiran

yang logis tersebut, anak-anak usia sekolah dasar sudah siap untuk menerima pendidikan tentang Pancasila dan bangsa. Akan tetapi tetap harus dilakukan bertahap dan dengan metode khusus supaya anak-anak tidak bosan dan bingung.

Pembelajaran juga tidak terlepas dari kemampuan seorang pengajar atau guru yang mengelola kelas. Peran guru untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sangatlah penting. Karena guru sekolah dasar merupakan pondasi awal untuk menanamkan Pancasila terhadap para siswa yang diajarnya. Saat ini, guru harus memiliki kompetensi yang mumpuni untuk menjadi seorang pengajar profesional dan bisa mengajarkan siswanya dengan baik. Adapun saran untuk para peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mempraktikkan apa yang sudah tercantum di dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzkiya, N. 2021. "4 Tahapan Perkembangan Intelektual pada Anak",
- Agus, A. A. (2016). Relevansi Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka di Era Reformasi. *Jurnal OFFICE*, 2(2). 229-238
- Arif, Syaiful, 2016, *Falsafah Kebudayaan Pancasila Nilai dan Kontradiksi Sosialnya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Asmaroni, A. P. (2017). Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya bagi Masyarakat di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 50-64
- Binov, H. (2019). Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia. *ADIL INDONESIA JURNAL*, 2(1), 13-23
- Dalilah, E. A. (2021). Mengikisnya Nilai Persatuan dan Kesatuan pada Masyarakat. <https://doi.org/10.31219/osf.io/hkfy5>
- Febriana, Rina, 2019, *Kompetensi Guru*, Jakarta Timur: Bumi Aksara
- Febriansyah, F. I. (2017). Keadilan Berdasarkan Pancasila Sebagai Dasar Filosofis dan Ideologis Bangsa. *DiH Jurnal Ilmu Hukum*, 13(5), 1-27
- Huda, M. C. (2018). Meneguhkan Pancasila Sebagai Ideologi Bernegara: Implementasi Nilai-Nilai Keseimbangan dalam Upaya Pembangunan Hukum di Indonesia. *RESOLUSI*, 1(1), 78-99
- Humas UGM. 2011. "Pancasila Menjadi Tolok Ukur Kualitas Produk Legislasi",
- Lestari, S. E. (2019). Kajian Islam Terhadap Sila Kedua dalam Pancasila Sebagai Penjaga Multikulturalisme. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*, 3(2), 190-206
- Muslimin, H. (2016). Tantangan Terhadap Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara Pasca

- Reformasi. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 7(1), 30-38
- Nurgiansah, T. Heru, 2021, *Pendidikan Pancasila*, Solok: Mitra Cendekia Media
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Pianda, Didi, 2018, *Kinerja Guru*, Sukabumi: CV Jejak
- Putri, R. C. R. W. (2016). Identitas dan Budaya pada Masa Kini: Keuntungan Globalisasi dan Ancaman Homogenisasi. *UMN*, 9(1), 7-13
- Serdani, N. P. (2015). Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi. *JURNAL KAJIAN BALI*, 5(2), 247-264
- Wardana, D. J., dkk. (2021). Sosialisasi Nilai-Nilai Pancasila. *DidaksiMU (Journal Community Service)*, 3(1), 770-778
- Werdayanti, A. (2008). Pengaruh Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas dan Fasilitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 79-92